Vol. 5 No. 4 (2026) - November, pp 3536-3544 https://doi.org/10.59025/9yz3r048

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Peningkatan Minat Baca Anak melalui Metode Dongeng dengan Buku Cerita Anak di SD Kristen Gumsey

Rahmatul Firdausa Umarella[1], Parjolo Aritonang[1], Erwin Kainta[1], Saharuddin[2], Adam Kubelaborbir[1]

[1]*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, PSDKU Aru, Universitas Pattimura*
[2]*Program Studi Pendidikan Matematika, PSDKU Aru, Universitas Pattimura*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 27/08/2026
Direvisi: 20/09/2026
Diterima: 18/10/2026
Diterbitkan: 02/11/2026

***Kata Kunci*:**

Literasi Anak,
Minat Baca,
Mendongeng,
Buku Cerita Anak
Retelling

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi melalui metode mendongeng dengan buku cerita anak di SD Kristen Gumsey, Kecamatan Aru Utara. Metode pelaksanaan dilakukan dalam empat tahap: identifikasi kebutuhan, persiapan media dan materi, implementasi kegiatan, serta refleksi dan tindak lanjut. Kegiatan melibatkan 8 siswa kelas 4-6 (usia 9-12 tahun) dan berkolaborasi dengan komunitas lokal Rumah Sastra Arafura. Aktivitas meliputi mendongeng menggunakan tiga buku cerita bergambar (Ketika Bunda Sakit, Rei dan Meti Kei, dan Mengenal Rupiah) serta retelling (menceritakan kembali). Berdasarkan observasi dengan indikator kontak mata, respons verbal, dan partisipasi dalam diskusi, seluruh siswa (100%) menunjukkan keterlibatan aktif selama sesi mendongeng. Pada tahap retelling, 5 dari 8 siswa (62,5%) berani tampil di depan kelas, sementara 3 siswa (37,5%) masih memilih membaca ulang cerita di tempat duduk. Temuan ini menunjukkan bahwa mendongeng berpotensi sebagai strategi awal untuk menumbuhkan minat baca, memperkaya kosakata, melatih konsentrasi, mengasah daya ingat, mengembangkan keterampilan berbahasa, serta mendekatkan hubungan emosional antara fasilitator dan siswa. Kegiatan mendongeng perlu dilakukan secara berulang dan konsisten dengan pendampingan terstruktur agar persentase anak yang berani melakukan retelling dapat meningkat.

Corresponding author email:
umarellarf@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan maupun kehidupan sosial. Literasi adalah kemampuan memanfaatkan potensi dan keterampilan dalam mengolah, memahami, menafsirkan, serta menerapkan informasi dari berbagai sumber [1]. Namun, tingkat minat baca anak di Indonesia masih tergolong rendah. Survei literasi internasional menempatkan Indonesia pada posisi yang memprihatinkan, di mana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan hiburan digital dibandingkan membaca buku. Berdasarkan data dari Central Connecticut State University (2016), minat baca siswa Indonesia masih rendah dan berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara [2]. Kondisi ini menjadi tantangan serius yang memerlukan intervensi strategis. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini melalui pendekatan yang menarik dan kontekstual.

Tantangan literasi semakin nyata di wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Anak-anak di daerah ini sering menghadapi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya perpustakaan, serta

kurangnya dukungan lingkungan literat di rumah maupun masyarakat. SD Kristen Gumsey, Kecamatan Aru Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku, menghadapi permasalahan literasi yang spesifik. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa: (1) koleksi buku bacaan di sekolah sangat terbatas dan didominasi oleh buku pelajaran; (2) tidak terdapat perpustakaan sekolah yang berfungsi secara optimal; (3) sebagian besar siswa tidak memiliki akses terhadap buku cerita di rumah; (4) jarak tempuh menuju kota untuk memperoleh bahan bacaan memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit karena harus melalui jalur laut. Kondisi geografis ini membuat distribusi buku dan fasilitas pendidikan menjadi terbatas, sehingga anak-anak lebih rentan tertinggal dalam perkembangan literasi dasar; dan (5) kegiatan literasi belum menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran yang terstruktur. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya motivasi siswa untuk membaca karena bahan bacaan yang tersedia kurang menarik dan tidak kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks tersebut, kegiatan mendongeng dengan menggunakan buku cerita anak menjadi salah satu strategi literasi yang relevan dan adaptif. Mendongeng merupakan proses interaktif di mana pencerita dan pendengarnya berbagi pengalaman melalui tindakan bercerita [3]. Buku cerita anak memiliki ilustrasi yang menarik, alur sederhana, serta pesan moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketika dongeng dibacakan melalui buku cerita, anak tidak hanya mendengarkan narasi, tetapi juga belajar menghubungkan teks dengan gambar. Hal ini memperkuat keterampilan membaca permulaan, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak karena mampu menarik perhatian anak melalui visual yang menarik dan alur cerita yang menyenangkan [4].

Selain itu, mendongeng berbasis buku cerita juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Cerita rakyat dan dongeng lokal sarat dengan nilai moral, budaya, dan kearifan tradisional yang dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Dengan cara ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan penguatan budaya. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa mendongeng dapat meningkatkan konsentrasi, membangun imajinasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebiasaan membaca sejak dini [4][5][6]. Mendongeng memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi naratif, komunikasi lisan, minat membaca, dan rasa percaya diri anak [7]. Mendongeng juga meningkatkan motivasi belajar dan memacu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran [8] [9].

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, kegiatan ini mengintegrasikan metode mendongeng dengan buku cerita anak yang dikombinasikan dengan lagu anak dan gerakan tubuh sebagai media pendukung untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan rendah kecemasan. Kedua, kegiatan ini melibatkan komunitas lokal, yaitu Rumah Sastra Arafura, sebagai mitra pelaksana, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai intervensi jangka pendek tetapi juga sebagai upaya penguatan kapasitas komunitas literat lokal yang berkelanjutan. Ketiga, kegiatan ini dirancang khusus untuk konteks wilayah 3T dengan mempertimbangkan keterbatasan akses dan kebutuhan kontekstual anak-anak di Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterlibatan literasi anak, tetapi juga menawarkan model intervensi literasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Keberhasilan penerapan metode ini sangat ditentukan oleh kompetensi guru, ketepatan pemilihan media, keterlibatan orang tua, dan dukungan komunitas sekitar [10]. Dengan demikian, mendongeng menggunakan buku cerita anak dapat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan minat baca, terutama di daerah dengan keterbatasan akses literasi. Program pengabdian masyarakat berbasis mendongeng diharapkan mampu menghadirkan pengalaman literasi yang menyenangkan, membentuk karakter, serta menciptakan lingkungan literat yang inklusif bagi anak-anak Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan literasi berbasis dongeng dengan menggunakan buku cerita anak, dengan melibatkan mahasiswa, serta komunitas lokal sebagai mitra. Kegiatan dirancang untuk menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta membentuk karakter anak melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita. Metode pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahap yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama difokuskan pada proses identifikasi kebutuhan literasi anak. Langkah ini dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, guru, dan masyarakat setempat untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi minat baca siswa di SD Kristen Gumsey, Kecamatan Aru Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. Identifikasi dilakukan dengan cara observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru mengenai kebiasaan membaca siswa. Total siswa yang memiliki minat ke kelas dongeng ini hanya 8 siswa, dengan usia 9-12 tahun, yang merupakan siswa kelas 4-6. Siswa-siswi lainnya akan masuk ke kelas-kelas lain sesuai dengan minat mereka. Kelas-kelas ini dibawakan oleh tim lain pada program pengabdian masyarakat di SD Kristen Gumsey. Tim dongeng terdiri juga dari mahasiswa dan komunitas lokal bernama Rumah Sastra Arafura.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian anak memiliki akses terhadap bahan bacaan, minat mereka untuk membaca masih rendah. Faktor geografis juga menjadi tantangan, karena akses menuju kota dari kampung cukup jauh dan harus ditempuh melalui jalur laut, sehingga distribusi buku dan fasilitas literasi terbatas. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan literasi yang sederhana, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal agar anak-anak lebih tertarik untuk membaca. Tahap identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar perencanaan kegiatan mendongeng menggunakan buku cerita anak. Dengan memahami kondisi nyata di lapangan, tim pelaksana dapat merancang program yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak di daerah 3T.

Tahap kedua adalah persiapan media dan materi. Tim menyiapkan buku cerita anak bergambar yang sarat nilai moral dan imajinasi, serta melatih mahasiswa pendamping untuk membawakan dongeng dengan ekspresi, intonasi, dan media sederhana. Buku bacaan juga dipersiapkan sebagai tindak lanjut untuk memperkuat keberlanjutan literasi di masyarakat. Tiga buku cerita yang dipilih, yaitu Ketika Bunda Sakit karya Kak Lommie Ephing, Rei dan Meti Kei karya Kak Ilyas, serta Mengenal Rupiah karya Kak Zahrotun Ulfa. Ketiga buku tersebut dipilih berdasarkan kriteria: (1) alur cerita sederhana dan mudah dipahami anak usia 9-12 tahun; (2) ilustrasi menarik dan berwarna; (3) pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak; dan (4) mengandung nilai budaya lokal atau pengetahuan kontekstual.

Selain buku cernak, tim juga mempersiapkan lagu anak sebagai media pendukung untuk menarik minat siswa. Lagu yang dipilih adalah lagu anak sederhana dengan lirik mudah diingat dan melodi ceria yaitu "Up and Down" dan "Topi Saya Bundar". Agar lebih interaktif, lagu dinyanyikan dengan gerakan tubuh yang sesuai dengan isi lirik. Gerakan ini membantu anak lebih bersemangat, melatih koordinasi motorik, serta memperkuat daya ingat terhadap kosakata yang digunakan dalam lagu. Lagu dapat memengaruhi pikiran dan perasaan, sehingga menjadi media yang tepat untuk menyampaikan informasi, emosi, maupun gagasan melalui kata-kata [9]. Dengan kombinasi nyanyian dan gerakan, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, inklusif, dan komunikatif.

Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan, di mana siswa diajak mendengarkan dongeng dari buku cerita anak, berdiskusi mengenai tokoh dan pesan moral, serta melakukan retelling atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini dirancang untuk menumbuhkan imajinasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun rasa percaya diri siswa. Selama kegiatan, tim pelaksana melakukan observasi terstruktur dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Observasi Keterlibatan dan Partisipasi Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)	Metode Pengukuran
1	Antusiasme mendengarkan dongeng	Kontak mata dengan pendongeng, respons verbal (tertawa, komentar spontan), postur tubuh tegak/condong ke depan	Tidak menunjukkan kontak mata, tidak ada respons verbal, postur tubuh tidak tertarik	Kontak mata minimal, respons verbal minimal, postur tubuh netral	Kontak mata cukup, respons verbal cukup, postur tubuh tegak	Kontak mata intens, respons verbal aktif, postur tubuh condong ke depan	Observasi
2	Partisipasi dalam diskusi	Menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat tentang tokoh/cerita	Tidak berpartisipasi sama sekali	Berpartisipasi 1 kali	Berpartisipasi 2-3 kali	Berpartisipasi lebih dari 3 kali	Pencatatan frekuensi partisipasi per siswa
3	Keberanian retelling	Bersedia tampil di depan kelas, mampu menyampaikan minimal 3 poin cerita	Tidak bersedia tampil dan tidak mampu menyampaikan poin cerita	Bersedia tampil tetapi menyampaikan kurang dari 3 poin cerita	Bersedia tampil dan menyampaikan 3 poin cerita	Bersedia tampil dan menyampaikan lebih dari 3 poin cerita dengan bahasa sendiri	Observasi dan pencatatan
4	Pemahaman isi cerita	Mampu menyebutkan tokoh, latar, dan pesan moral	Tidak mampu menyebutkan satupun unsur cerita	Mampu menyebutkan 1 dari 3 unsur cerita	Mampu menyebutkan 2 dari 3 unsur cerita	Mampu menyebutkan 3 dari 3 unsur cerita	Tanya jawab lisan setelah cerita

Kriteria keberhasilan:

- Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan persentase siswa yang mencapai skor minimal 3 (Baik) pada setiap aspek.
- Target keberhasilan: minimal 75% siswa mencapai skor minimal 3 pada aspek antusiasme dan partisipasi, serta minimal 50% siswa mencapai skor minimal 3 pada aspek keberanian retelling.
- Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase siswa yang memenuhi kriteria pada setiap aspek.

Tahap keempat adalah refleksi dan tindak lanjut. Siswa menyampaikan kesan dan pemahaman mereka terhadap kegiatan, sementara tim pelaksana mencatat respons siswa sebagai bahan evaluasi efektivitas metode yang digunakan. Pada tahap ini juga dilakukan pemberian buku bacaan kepada pihak sekolah atau komunitas lokal sebagai upaya memperkuat akses literasi anak di luar kegiatan formal, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan minat baca dan keterampilan berbahasa anak melalui metode mendongeng menggunakan buku cerita anak (cernak) serta *retelling*. Seluruh rangkaian

kegiatan dirancang agar anak-anak dapat terlibat aktif, mulai dari mendengarkan cerita, memahami isi, hingga berani menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Bagian ini menyajikan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, termasuk tingkat antusiasme siswa, keterlibatan dalam mendengarkan dongeng, serta keberanian mereka dalam melakukan *retelling*. Pembahasan dilakukan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang masih perlu diperhatikan agar program literasi dapat berjalan lebih optimal.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan menyanyikan lagu anak sebagai kegiatan pendukung. Ini dilakukan sebagai *warm up*. Lagu "*Up and Down*" dan "Topi Saya Bundar" adalah lagu yang dinyanyikan dalam kelas dongeng dengan cerita anak. Kedua lagu ini dipilih karena memiliki lirik sederhana, melodi ceria, serta gerakan tubuh yang mudah diikuti oleh anak-anak. Lagu "*Up and Down*" melatih anak mengenal arah dan gerakan dasar, sementara "Topi Saya Bundar" juga melatih konsentrasi anak dalam penyebutan setiap kosakata. Dengan adanya gerakan yang mengikuti lirik, anak-anak tidak hanya bernyanyi tetapi juga berlatih koordinasi motorik, memperkuat daya ingat kosakata, dan mengekspresikan diri secara lebih bebas.

Kegiatan menyanyi dilakukan secara klasikal dengan pendampingan fasilitator, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti bersama-sama. Lagu yang dinyanyikan bukan hanya sebagai pembuka kegiatan, setiap memasuki cerita berikutnya anak-anak akan kembali menyanyikan lagu untuk menambah semangat mereka. Antusiasme terlihat dari ekspresi gembira, semangat dalam mengikuti gerakan, serta keberanian mereka melafalkan kata-kata dengan jelas. Lagu anak yang dipadukan dengan gerakan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan rendah kecemasan.



Gambar 1. Menyanyikan Lagu Anak

3.1 Mendongeng dengan Buku Cerita Anak (Cernak)

Tahap mendongeng menjadi inti dari kegiatan literasi ini. Semua anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika cerita mulai dibacakan. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti alur cerita, dan tampak bersemangat saat tokoh serta pesan moral diperkenalkan. Dalam kegiatan ini, dibawakan tiga cerita utama, yaitu Ketika Bunda Sakit karya Kak Lommie Ephing, Rei dan Meti Kei karya Kak Ilyas, serta Mengenal Rupiah karya Kak Zahrotun Ulfa.

Ketiga cerita tersebut dipilih karena memiliki alur sederhana, ilustrasi yang menarik, serta pesan moral yang relevan dengan kehidupan anak. Ketika Bunda Sakit mengajarkan nilai kepedulian dan kasih sayang dalam keluarga juga toleransi antar umat beragama, Rei dan Meti Kei memperkenalkan budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan, sedangkan Mengenal Rupiah membantu anak memahami konsep dasar uang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dibalut dalam budaya.

Selama mendongeng, anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah, komentar spontan, dan rasa ingin tahu terhadap tokoh cerita. Antusiasme ini menegaskan bahwa mendongeng dengan buku cernak efektif dalam membangkitkan imajinasi, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan minat baca. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara fasilitator dan siswa, karena interaksi yang terjadi selama mendongeng menciptakan suasana belajar yang hangat, inklusif, dan menyenangkan. Efektivitas mendongeng semakin meningkat ketika diimplementasikan secara interaktif melalui teknik scaffolding, pertanyaan terbimbing, media visual, dan aktivitas menceritakan kembali yang terstruktur [11].



Gambar 2. Membacakan Dongeng

3.2 Menceritakan Kembali

Tahap terakhir dari kegiatan literasi adalah *retelling*, yaitu menceritakan kembali isi dongeng dengan bahasa anak sendiri. Setelah mendengarkan tiga cerita — Ketika Bunda Sakit karya Kak Lommie Ephing, Rei dan Meti Kei karya Kak Ilyas, serta Mengenal Rupiah karya Kak Zahrotun Ulfa — anak-anak diminta untuk mengungkapkan kembali alur cerita, tokoh, dan pesan moral yang mereka tangkap.

Dari 8 anak yang mengikuti kegiatan, 5 anak (62.5%) berani tampil di depan teman-temannya untuk melakukan *retelling*. Mereka menunjukkan keberanian berbicara, kemampuan berbahasa yang lebih baik, serta kreativitas dalam menyampaikan kembali isi cerita. Anak-anak ini tidak hanya mengulang narasi, tetapi juga menambahkan pengalaman pribadi yang relevan dengan pesan moral cerita. Dengan *storytelling* dan *retelling*, siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran, tidak sekadar menjadi penerima informasi pasif [12].

Sementara itu, 3 anak lainnya (37.5%) masih tampak ragu. Mereka memilih membaca ulang cerita dari buku cernak di tempat duduk masing-masing bersama temannya. Meskipun tidak tampil di depan kelas, aktivitas ini tetap memberikan manfaat karena mereka berlatih membaca, memahami isi cerita, dan berdiskusi dalam kelompok kecil.

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipasi Siswa

No.	Aktivitas	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
1	Terlibat aktif dalam mendengarkan dongeng	8 dari 8	100%	Berdasarkan indikator kontak mata, respons verbal, dan partisipasi diskusi
2	Berani melakukan retelling di depan kelas	5 dari 8	62,5%	Mampu menyampaikan minimal 3 poin cerita
3	Membaca ulang cerita di tempat duduk	3 dari 8	37,5%	Memilih membaca di tempat duduk bersama teman

Temuan ini menunjukkan bahwa antusiasme mendengarkan dongeng mencapai 100%, tetapi keberanian untuk tampil di depan umum masih terbatas pada separuh peserta. *Retelling* menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan berbahasa, daya ingat, serta rasa percaya diri anak. Metode menceritakan kembali memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan bahasa anak, terutama dalam aspek berbicara dan mendengarkan, karena anak dilatih untuk menyusun dan menyampaikan kalimat dengan lebih teratur [2]. Proses ini membantu anak mengenali struktur teks, seperti pengenalan tokoh, latar belakang cerita, konflik, dan penyelesaian masalah, yang mengajarkan anak mengenai cara-cara menyusun sebuah narasi yang baik [13]. Dengan menceritakan kembali cerita, anak-anak secara tidak langsung harus memahami dan menganalisis alur cerita, karakter, dan pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga proses ini menuntut mereka untuk berpikir kritis.



Gambar 3. Menceritakan Kembali

Oleh karena itu, kegiatan mendongeng perlu dilakukan secara berulang dan konsisten, dengan strategi pendampingan yang mendorong anak-anak yang masih ragu agar berani tampil. Dengan cara ini, diharapkan persentase anak yang berani melakukan retelling dapat meningkat secara signifikan pada kegiatan berikutnya. Keberhasilan penerapan metode ini sangat dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua dalam mendukung dan membimbing anak, termasuk mengarahkan anak untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam mengenai cerita [14] [15].

4. KESIMPULAN

Kegiatan literasi melalui mendongeng dengan buku cerita anak (cernak) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan observasi terstruktur, seluruh siswa (8 dari 8 atau 100%) menunjukkan keterlibatan aktif yang diukur melalui indikator kontak mata, respons verbal, dan partisipasi dalam diskusi ketika dibacakan tiga cerita, yaitu Ketika Bunda Sakit karya Kak Lommie Ephing, Rei dan Meti Kei karya Kak Ilyas, serta Mengenal Rupiah karya Kak Zahrotun Ulfa. Hal ini menegaskan bahwa mendongeng merupakan metode yang berpotensi untuk menumbuhkan minat baca dan memperkaya kosakata anak, setidaknya dalam jangka pendek. Namun, perlu ditekankan bahwa keterlibatan selama kegiatan belum secara langsung membuktikan adanya peningkatan minat baca, karena tidak terdapat pengukuran minat baca sebelum dan sesudah kegiatan.

Pada tahap retelling, ditemukan bahwa 5 dari 8 anak (62.5%) berani tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali isi dongeng dengan bahasa mereka sendiri. Sementara itu, 3 anak lainnya (37.5%) memilih membaca ulang cerita di tempat duduk bersama temannya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun antusiasme mendengarkan sangat tinggi, keberanian berbicara di depan umum masih menjadi tantangan. Faktor-faktor yang memengaruhi hal ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan berbahasa, daya ingat,

lingkungan belajar, serta dukungan pendampingan yang diterima anak.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan berbahasa, daya ingat, serta rasa percaya diri anak namun perlu dilakukan secara berulang dan konsisten dengan pendampingan terstruktur agar persentase anak yang berani melakukan retelling dapat meningkat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan minat baca secara lebih valid, serta melibatkan sampel yang lebih besar dan periode intervensi yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Oktariani dan E. Ekadiansyah, "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K) , vol. 1, no. 1, pp. 23-33, 2020. DOI: https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11

[2] L. Qodriyah dan Y. Suyitno, "Improving Reading Interest With "Sapa Mentari" in Elementary School Students," in ICONESS 2023, Purwokerto, Indonesia, 2023. DOI: https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335637.

[3] L. Manolescu, "The Power of Storytelling," Journal of Critical Studies in Language and Literature , vol. 6, no. 4, pp. 11-18, 2025. DOI: https://doi.org/10.1038/laban.1015.

[4] W. Saflitha, S. Wahyuni, dan A. H. Siregar, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar," INTEGRASI JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA , vol. 1, no. 3, pp. 153-166, 2023. DOI: https://doi.org/10.56114/integrasi.v1i3.10266

[5] L. Hidajat, "MENUMBUHKAN KETERTARIKAN MEMBACA PADA ANAK MELALUI STORYTELLING," JURNAL MITRA, vol. 1, no. 1, p. 2017, 63-86. DOI: https://doi.org/10.25170/mitra.v1i1.7

[6] I. Wulandari, "Peningkatan Minat Baca Melalui Metode Dongeng Pada Anak-anak Anggota Sanggar Ruang Aksara Gayamharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta," Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi , vol. 1, no. 2, pp. 73-77, 2017. DOI https://doi.org/10.14421/jbs.1156.

[7] D. Farantika, A. M. Shofwan, & D. Purwaningrum, "The Benefits and Purpose of Storytelling for Early Childhood Education," JURNAL SINDA , vol. 2, no. 2, pp. 122-129, 2022. DOI https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.497.

[8] E. R. Anggraini, R. Herlina, dan W. Tarwana, "USING STORYTELLLING TO ENHANCE STUDENTS' INTERESTS IN READING (A Case Study at Tenth Grade Students of a Vocational School in a Regency)," JEEP: Journal of English Education Program, pp. 22-34, 2021. DOI http://dx.doi.org/10.25157/(jeep).v8i1.5211

[9] R. F. Umarella, L. S. Kamanasa, D. R. Polhaupessy, J. Y. SaQuarella, F. J. I. Pesurnay, A. Z. M. Siwa, A. M. Pesurnay, dan S. G. Lokollo, "Peningkatan Literasi Anak melalui Dongeng dan Lagu Anak di SD Negeri 205 Maluku Tengah," Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 2, pp. 1054-1059, 2026. DOI https://doi.org/10.59025/8ts5f427.

[10] Nabila, P. Sari, dan Mufaro'ah, "Studi Literatur: Pengembangan Bahasa Dan Literasi Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud Dan Mendongeng," Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, vol. 8, no. 1, pp. 1-20, 2026. DOI: https://doi.org/10.33387/cahayapd.v8i1.11897

[11] W. Mulyanti dan R. Julistiana, "Storytelling Training Program to Enhance Reading Interest and Storytelling Skills for Elementary and Junior High School Students at Localish Reading Corner," JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), vol. 6, no. 2, pp. 1083-1091, 2025. DOI https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2212.

[12] H. Rifiyanti dan S. Hidayat, "Exploring the Significance of Storytelling and Retelling Activities in English Language Learning," Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, vol. 23, no. 1, pp. 135-148, 2024. DOI: https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i1.647

[13] A. Kurniawan, P. A. Amalia, dan Indrawati, "Improving Students' Reading Comprehension through Storytelling Frame," Buletin Poltanesa, vol. 25, no. 2, pp. 217-222, 2024. DOI https://doi.org/10.51967/tanesa.v25i2.3183.

[14] I. Satriani, "Storytelling In Teaching Literacy: Benefits And Challenges," English Review: Journal of English Education, vol. 8, no. 1, pp. 113-120, 2019. DOI: https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924

[15] S. Indriani & H. Suteja, "Fostering reading interest through digital storytelling for young learners in the early childhood," Journal of Education and Learning (EduLearn) , vol. 17, no. 2, p. 301-306, 2023. DOI https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.18372.